

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan budaya dan tradisi yang dihidup di dalamnya. Yang mana budaya dan tradisi ini tidak hanya memberikan keanekaragaman pada Indonesia, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan di dalam masyarakat. Dari keanekaragaman ini juga menjadikan Indonesia mempunyai karakter tersendiri dari pada yang lain. Seperti di Madura yang memiliki tradisi lokal yang cukup unik dan sampai saat ini dilestarikan dan masih dijaga oleh masyarakat Madura.

Suatu tradisi yang hidup dalam masyarakat terus dilestarikan secara turun temurun agar tidak luntur. Pada umumnya masyarakat melaksanakan apa pun yang diterima dan diajarkan oleh para pendahulu pada suatu masyarakat itu, yang nantinya masyarakat akan berupaya mempertahankan nilai-nilai yang diterima itu.

Seperti di Jawa, orang Madura pada dasarnya berorientasi pada keseimbangan dua alam (makro dan mikro) yang salingberhubungan dan antara keduanya harus selalu dijaga dengan melalui penyelenggaraan upacara.¹Selain alam mikro juga ada alam makro yang tidak dapat terlihat oleh mata telanjang namun dapat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Inilah anggapan masyarakat yang melatarbelakangi pemikiran mereka yang tetap dijaga sehingga pelaksanaan

¹Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Tapal Kuda, 2003), 90.

upacara-upacara tetap dilakukan agar terhindar dari kesialan maupun nasib buruk. Menurut masyarakat roh seseorang yang sudah meninggal tidak langsung hilang dan dapat dimintai pertolongan dengan melalui mendatangi kuburan yang dianggap suci, yang masyarakat Madura menyebutnya sebagai kuburan keramat.

“Menurut Woodward sebenarnya, kepercayaan bahwa roh itu menetap dalam kuburan adalah sisa-sisa ajaran agama pra-Islam. Akan tetapi, di Jawa perhatian terhadap roh leluhur berakar pada tradisi Islam dan Hadits Nabi.”² Yang dalam hal ini masyarakat masih melaksanakan tradisi yang tercipta pada masa pendahulu dan dipertahankan dan dilaksanakan. Yang mana hal ini terjadi dikarenakan masyarakat percaya akan adanya kekuatan di luar kemampuan mereka.

Oleh karena itu salah satu tradisi masyarakat Madura yang sampai saat ini dipertahankan adalah pelaksanaan *rokat bhujū*. *Rokat* adalah upacara ritual untuk menghilangkan kesialan dan nasib buruk.³ Sedangkan *bhujū* terbagi atas pembabat desa dan kuburan orang yang dibunuh tanpa salah, yang biasanya terletak di perbatasan wilayah atau di tengah desa di bawah pohon.⁴ Orang Madura meyakini dan tidak bisa dipisahkan dengan roh nenek moyang yang masih mengawasi mereka. Mereka percaya, alam ghaib dihuni oleh roh-roh, ada yang sifatnya baik dan ada juga yang jahat. Dalam pengertian roh baik di sini roh-roh itu tidak mengganggu keturunan mereka, sedangkan roh jahat senantiasa berusaha mengganggu manusia.

²Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, 103.

³Siti Aisyah, “Tata Cara Pelaksanaan *Rokat Barlobaran* di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep,” *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* 1, no. 13 (2019): 2.

⁴Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, 106.

Orang Madura percaya, dengan meminta perlindungan yang kuat dari nenek moyang yang mereka anggap dekat dengan Tuhan akan dapat menangkal hal-hal yang tidak diinginkan yang datang dari gangguan roh jahat.⁵ Oleh karena itu, mereka melaksanakan *rokat* dengan tujuan agar mereka dan keturunannya dapat terhindar dari mara bahaya dengan meminta berkah dari Tuhan melalui doa-doa di tempat yang dianggap suci (*bhujū* keramat).

Namun, fakta sosiologis yang tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam. Ketaatan mereka pada agama Islam sudah merupakan penjabatan penting bagi orang Madura.⁶ Kepatuhan dan ketaatan masyarakat Madura terhadap agamanya sangatlah diperhatikan baik dalam perilaku atau pandangan hidupnya atau bahkan cara mereka berpakaian.

Kelompok tradisional seperti orang Madura ini memang sering dikategorikan sebagai kelompok Islam yang masih mempraktikkan beberapa praktik tahayul dan beberapa budaya animisme, namun yang dimaksudkan sebenarnya yaitu kesadaran mereka untuk menghargai tradisi dan budaya yang sudah ada di tengah masyarakat.⁷ Sehingga pelaksanaan tradisi tetap dilakukan dan dijaga, namun sudah terinternalisasi dengan nilai-nilai Islam. Yang mana tradisi ini memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia selama mereka hidup di dunia. Dan mereka tetap menjaganya sebagai warisan dari para pendahulu mereka.

Sebagaimana tradisi sekatenan yang ada di Yogyakarta, meskipun kenyataannya masyarakat kurang banyak memahami dan mengetahui secara detail

⁵Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, 90.

⁶Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013), 3.

⁷Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah* 13, no. 2 (Oktober, 2017): 235.

mengenai makna dan simbol sekaten itu sendiri, mereka tetap berpartisipasi dalam melestarikannya sebagai warisan budaya yang dibawa oleh Sunan Kalijaga.⁸

Oleh karena itu, walaupun tampak dan banyak orang-orang yang menganggap bahwa mempercayai roh halus dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat Madura dengan mendatangi dan mengadakan *rokatbhuju'* keramat itu bertentangan dengan ajaran agama, mereka tetap melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan seperti memohon doa kepada Allah melalui perantara roh tersebut, yang mana nilainya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Hal inilah yang masih dipertahankan pada masyarakat Sokolelah yang sekaligus menjadi khas tersendiri bagi mereka, khususnya masyarakat pedesaan yang masih erat dengan kepercayaan supranatural di luar diri mereka, yaitu pelaksanaan *rokat bhuju'* yang tujuan pelaksanaannya agar terhindar dari bahaya dan untuk keselamatan. Pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* ini dilestarikan sampai saat sekarang ini karena memang sudah mendarah daging pada diri masyarakat. Tradisi *rokat bhuju'* sudah ada sejak dahulu dan pelaksanaannya pun dilakukan rutin setiap tahunnya yang hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan tempat yang dianggap memiliki kekuatan mistik yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu dengan memperhatikan hal tersebut, maka dari sini lah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai proses

⁸Melati Indah Al-Fajriyati, "Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta," *Khazanah Theologia* 1, no. 40-46 (2019): 43.

pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* yang terdiri dari sejarah awal mula pelaksanaannya, mekanisme pelaksanaannya, bagaimana makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'*, bagaimana kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaannya serta bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai religius pada pelaksanaannya sehingga tradisi *rokat bhuju'* dapat lestari dan dijaga baik sampai saat ini dan peneliti mengangkat judul “upaya masyarakat mempertahankan nilai-nilai religius dalam tradisi *rokat bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diperoleh fokus penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat mempertahankan tradisi *rokat bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan?
3. Bagaimana upaya masyarakat mempertahankan nilai-nilai religius dalam tradisi *rokat bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi alasan masyarakat mempertahankan tradisi *rokat bhujū*' di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *rokat bhujū*' di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan upaya masyarakat yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai religius dalam tradisi *rokat bhujū*' di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak antara lain:

1. Kegunaan ilmiah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai religius pada pelaksanaan tradisi *rokat bhujū*' di lingkungan masyarakat, dan diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan Islam serta mampu menjadikan dari pada tambahan pengetahuan mengenai gambaran dari pelaksanaan tradisi *rokat bhujū*'.

2. Kegunaan sosial

- a. Kegunaan bagi tokoh agama yaitu sebagai sumbangan pemikiran untuk menginspirasi dan memotivasi agar tetap memimpin pelaksanaan tradisi *rokatan* dengan nilai-nilai religius sesuai dengan syariat Islam.

- b. Kegunaan bagi petuah (juru kunci) yaitu memberikan inspirasi untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman di dalamnya.
- c. Kegunaan bagi masyarakat yaitu sebagai bahan kajian dan masukan akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai religius dalam tradisi *rokatan* agar bisa tetap terlaksana dengan baik dan sesuai syariat Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan pengertian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang muncul melalui ajaran agama yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang dapat terlihat pada sikap dan perilaku dalam kesehariannya.⁹
2. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁰
3. *Rokat* adalah upacara ritual untuk menghalau atau pun menghilangkan kesialan, nasib buruk, dan malapetaka yang menimpa atau mengancam seseorang atau sekelompok orang.¹¹ *Bhujju'* adalah kuburan keramat yang terbagi atas kuburan

⁹Ade Rahima, "Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14, no. 4 (2014): 2.

¹⁰Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*, 232.

¹¹Siti Aisyah, *Tata Cara Pelaksanaan Rokot Barlobaran di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*, 2.

pembabat desa dan kuburan orang yang dibunuh tanpa salah.¹² Dalam penelitian ini *bhuju'* berupa petilasan berupa batu yang di dapat dari petunjuk melalui mimpi bahwa tempat itu keramat.

Jadi yang dimaksud dengan upaya masyarakat mempertahankan nilai-nilai religius dalam tradisi *rokat bhuju'* adalah suatu usaha masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai religius yang sudah terkandung dalam tradisi *rokat bhuju'*. Yang mana tradisi ini sudah diisi dengan nilai-nilai religius berupa nilai untuk semakin menambah keimanan kepada Allah. Sehingga yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu agar tradisi *rokat bhuju'* bisa dijaga dan dilestarikan sebagai tradisi yang berkedok Islami.

F. Kajian Terdahulu

1. Izzatin Mafruhah (2016), dengan judul "*Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitius di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)*." Fokus penelitian ini adalah 1) Nilai religius dan sosial yang dikembangkan pada pembelajaran PAI, 2) Strategi internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI, 3) Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI. Dan hasil penelitian ini adalah 1) Nilai religius dan sosial yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang meliputi nilai religius yaitu iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur dan nilai sosial yaitu meliputi peduli, toleran, dan kesopanan. 2) Strategi internalisasi

¹²Soegianto, *Kepercayaan Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, 106.

nilai religius yang dilakukan yang dilakukan di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan, dan pengamalan. 3) Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang yaitu terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, toleran terhadap agama lain, dan taat pada peraturan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai religius, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai strategi penanaman nilai religius pada pembelajaran PAI sedangkan penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai religius yang tertanam dalam pelaksanaan tradisi *rokat* sehingga masyarakat mempertahankan hal tersebut.

2. Ma'rifah (2019), dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.*" Fokus penelitian ini adalah 1) Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan, 2) Kendala-kendala dalam penanaman nilai religius melalui kegiatan pembiasaan. Dan hasil penelitian ini adalah nilai nilai religius yang dikembangkan yaitu nilai-nilai ibadah dan akhlak. Nilai ibadah dilaksanakan melalui kegiatan; pembiasaan shalat duha berjamaah, pembiasaan pembacaan doa bersama, pembiasaan shalat wajib berjamaah, dan pembiasaan mengaji bersama. Sedangkan nilai-nilai akhlak dilaksanakan melalui kegiatan; pembiasaan salam pagi, kegiatan BTA untuk kelas reguler, tahfidz untuk kelas program khusus, dan kultum setelah shalat dzuhur. Upaya SMP dalam

menghadapi kendala-kendala tersebut dilakukan dengan cara; 1) Memberikan motivasi kepada peserta didik, 2) Mengelompokkan anak sesuai dengan kemampuannya agar guru lebih mudah menyampaikan pengarahan, 3) Membuat suasana kegiatan menjadi nyaman dan menyenangkan, 4) Bekerja sama dengan guru konseling untuk mengatasi kenakalan remaja, 5) Bekerjasama dengan orang tua siswa untuk selalu perhatian terhadap siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai religius, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu terfokus pada penanaman nilai religius melalui pembiasaan sedangkan penelitian ini terfokus pada nilai religius yang diinternalisasikan dan kemudian dipertahankan dalam pelaksanaan tradisi *rokat*.

3. Eka Yuliyani (2010), dengan judul *“Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.”* Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan asal-usul Tradisi “Selamatan Petik Pari, 2) Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi “Selamatan Petik Pari”, 3) Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam tradisi “Selamatan Petik Pari”, 4) Mendeskripsikan keterkaitan antara religi dengan tradisi “Selamatan Petik Pari”, dan 5) Mendeskripsikan perubahan dan pergeseran pada tradisi “Selamatan Petik Pari”. Dan hasil penelitian ini adalah asal-usul tradisi “Selamatan Petik Pari” telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Jawa. Prosesi pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan mempersiapkan sesajian dan tumpeng, kemudian sesajian dan tumpeng dibawa kesawah yang hendak dipanen dan dimulailah ritual membaca mantra yang di

pimpin oleh ketua adat setempat, kemudian sesajian dan sisa tumpeng dibawa kembali kerumah untuk dihajikan kembali. Makna yang terdapat dalam tradisi ini adalah terjalannya kerukunan dalam bermasyarakat didalam perbedaan, karena masyarakat desa Petungsewu yang mempunyai dua keyakinan mayoritas tapi tetap menjalankan satu tradisi secara bersama-sama. Keterkaitan religi dan tradisi dalam tradisi “Selamatan Petik Pari” adalah mereka menjalankan tradisi karena percaya dengan hal-hal mistik tapi dalam penyampaian doanya selalu ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Perubahan dan pergeseran tradisi yang terjadi tidak terlalu terlihat, hanya dalam sistem peralatan upacara saja yang agak berkurang, sedangkan dalam emosi keagamaan dan sistem keyakinan masyarakat tetap berjalan sebagaimana mestinya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang terfokus pada pelaksanaan tradisi yang disebut sebagai wujud dari nilai-nilai religius sedangkan penelitian ini terfokus kepada upaya dalam memepertahankan nilai-nilai religius.

4. Fitrotul Hasanah (2019), dengan judul “*Rokat Tase’ pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura).*” Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai tradisi *rokat*. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang terfokus pada kajian konstruksi sosial pelaksanaan tradisi *rokat* sedangkan penelitian ini terfokus kepada pelaksana *rokat*, tokoh agama, dan salah satu masyarakat.

5. Susilowati (2016), dengan judul "*Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Rokat Praoh Kesellem" di Pulau Mandangin Sampang Madura.*"Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi *rokat*. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu terfokus pada nilai Islam dan budaya lokal pada *rokat* sedangkan pada penelitian ini terfokus pada nilai-nilai religius.